

PENGARUH MANDATORY DISCLOSURE IFRS DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)

RACHMA ANGGRIYANI HASTUTI

FAKULTAS EKONOMI, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kualitas laba penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Salah satu ukuran kualitas laba adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *Mandatory Disclosure IFRS* dan reputasi auditor pada *Earnings Response Coefficient*, dengan variabel kontrol *growth* dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih adalah 97 perusahaan amatan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa *mandatory disclosure* tidak berpengaruh pada ERC dan reputasi auditor juga tidak berpengaruh terhadap ERC. Rata-rata pengungkapan wajib yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan kurang direspon atau memberikan sinyal yang negatif bagi pemakai laporan keuangan. Hasil variabel kontrol menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap ERC. Jadi temuan ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Kata Kunci: *mandatory disclosure IFRS, reputasi auditor, growth, leverage, dan Earnings Response Coefficient.*

ABSTRACT

Earnings quality is important for those who use financial statements for purposes of the contract and making investment decisions . One measure of the quality of earnings is Earnings Response Coefficient (ERC) . The purpose of this study was to determine the effect of Mandatory Disclosure on Earnings Response Coefficient . This research was conducted on companies listed in Indonesia Stock Exchange 2014 period . Samples was determined using the method of probability sampling is purposive sampling . The number of samples selected were 97 companies observations . Data analysis method used is linear regression analysis. Based on the analysis that has been done , this study proves that mandatoy disclosure IFRS and auditor reputation has no effect on the ERC. On Average disclosures required relatively minor cause mandatory disclosure by the company less respond or give negative signals to the users of financial statements . The results show that the control variables negatively affect ERC . So these findings do not support the hypothesis

Keywords: *Mandatory Disclosure IFRS, Auditor Reputation, Growth, Leverage, and Earnings Response Coefficient*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 hingga tahun 2011 Indonesia memulai tahap pengadopsian *International Financial Reporting Standar* (IFRS). Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Indonesia harus ikut menerapkan IFRS karena Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Laporan keuangan yang telah menggunakan IFRS memiliki daya informasi yang lebih untuk memberikan keyakinan kepada para investor maupun pengguna lainnya. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen, mengetahui kondisi perusahaan. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan tersebut.

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Rahayu, 2008). Kegagalan dalam memahami laporan keuangan

mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farma. Hal tersebut memunculkan pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian bervariasi karena acuan yang di pakai untuk mengukur tingkat pengungkapan tidak sama dan juga obyek penelitiannya yang berbeda. Namun hasilnya menunjukkan bahwa praktek pengungkapan wajib relatif sudah banyak ditaati oleh emiten, sebaliknya kesediaan emiten untuk memberikan pengungkapan sukarela masih relatif rendah.

Didalam laporan keuangan, laba merupakan bagian terpenting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan

untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam praktek, kualitas laba akuntansi tersebut sulit untuk diukur. Oleh karena itu, masing-masing peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengukur kualitas laba akuntansi. ERC merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba (Jang dkk., 2007). Reaksi pasar tergantung dari

kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. ERC merupakan ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang berkualitas (Jang dkk., 2007).

Kualitas laba dapat terpengaruh juga oleh reputasi auditor. Jika semakin berkualitasnya auditor maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan, dengan demikian semakin besar ERC. Semakin tinggi reputasi auditor diyakini kualitas audit akan semakin baik. Kelompok *big four* atau *non*

big four merupakan sebagian dari klasifikasi reputasi auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan *go publik* lebih mempercayai kualitas jasa *The Big Four*, meskipun *fee* yang harus dibayar jauh lebih tinggi. Hasil penelitian Becker et al. (1998), Francis et al. (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) dalam Herusetya (2009), dan Susanto (2012) menemukan bahwa temuan mereka umumnya konsisten bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan, termasuk *earnings quality*. Sedangkan hasil penelitian Herusetya (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas auditor *the big four* dan *non-big four* atas kualitas (*informativeness*) laba yang ditunjukkan dengan ERC. Berbeda dengan hasil penelitian Marisatusholeka dan Budiono (2014) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana

pengaruh luas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) IFRS dan reputasi auditor terhadap ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari Rahayu (2008). Alasan peneliti memilih judul tersebut, karena dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yang tidak konsisten dimana hasil gagasan/keputusan sering berubah-ubah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengikuti salah satu saran dan implikasi penelitian terdahulu. Perbedaan pertama terletak pada penambahan variabel reputasi auditor berdasarkan penelitian Marisatusholeka dan Budiono (2014) dan *growth* serta *leverage* sebagai variabel kontrol. Perbedaan kedua yaitu periode sampel penelitian yang lebih *up to date*, yaitu laporan keuangan tahun 2014.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *mandatory disclosure* IFRS berpengaruh terhadap ERC?

2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap ERC?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh luas pengungkapan wajib dalam laporan tahunan dan reputasi auditor terhadap ERC. Penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel determinan ERC yang pada penelitian sebelumnya ditemukan berpengaruh terhadap ERC, yaitu *growth* dan *leverage*.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi tentang pengaruh *mandatory disclosure* IFRS dan reputasi auditor terhadap ERC. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi peneliti terdahulu dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru bagi investor untuk sebelum melakukan investasi sehingga investor tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter dan mulai mempertimbangkan *mandatory disclosure* IFRS dan reputasi auditor dalam keputusan investasinya.

LANDASAN TEORI

1. Teori Agency

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wijayanti (2013), telah mengembangkan suatu perlakuan

analitis terhadap hubungan manajer dan pemilik. Dalam temuannya, ada konflik kepentingan jika seorang manajer memiliki saham yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan, yang menimbulkan *agency problem*. Kepemilikan sebagian menyebabkan manajer tidak mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kemakmuran pemilik untuk mengatasi *agency problem* ini dibutuhkan tambahan biaya yang disebut *agency cost*.

2. Teori Persigalan

Teori signaling dalam akuntansi digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi manajer kepada publik. Teori signaling dalam akuntansi berfungsi untuk menilai adanya informasi privat. Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasi, pengumuman dan konferensi pers (Jaswadi, 2003).

3. Luas Ungkapan dan Pengukurannya

Pengungkapan merupakan sarana yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor. Menurut Suhardjanto dan Miranti (2009) terdapat dua sifat pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib mengacu pada informasi yang harus diungkapkan sebagai konsekuensi dari adanya ketentuan perundang-undangan, pasar saham, komisi bursa saham atau peraturan akuntansi dari pihak yang berwenang, sedangkan pengungkapan merupakan informasi yang secara sukarela diungkapkan oleh perusahaan (Adina dan Ion, 2008).

Pengungkapan wajib merupakan upaya transparansi perusahaan/entitas dalam menyajikan informasi (baik itu keuangan ataupun non keuangan) yang telah menggunakan IFRS kepada para pengguna, upaya tranparansi yang

dilakukan terhadap laporan keuangan diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih terpercaya dan akan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi. Pengungkapan wajib merupakan keseluruhan aspek dan informasi yang harus dipublikasikan oleh perusahaan sebagai akibat dari diberlakukannya peraturan hukum serta peraturan pasar modal maupun standar akuntansi (Adina dan Ion, 2008).

4. Reputasi Auditor

KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat (Marisatusholeka dan Budiono, 2008). Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga mereka memiliki resiko terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan keliru.

Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya.

5. ERC

Ekawati (2008) mendefinisikan ERC sebagai kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba. Menurut Zulhwati (2005), ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas *earning* yang dihasilkan perusahaan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap

pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan.

6. *Growth*

Menurut Nisa (2003), *growth* adalah pertumbuhan perusahaan, dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh diharapkan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan laba lebih persisten. Penilaian pasar terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan terlihat dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat

tinggi dimasa depan bagi investor (Scoot, 2009 dalam Lukman, 2004).

7. *Leverage*

Leverage merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik itu sumber pembiayaan jangka panjang maupun sumber pembiayaan jangka pendek. Menurut Lukman (2004) istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengungkapan wajib IFRS terhadap ERC

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008) tentang pengungkapan wajib terhadap ERC mengungkapkan bahwa pengungkapan wajib berpengaruh positif terhadap ERC. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria (2012) bahwa pengungkapan

wajib berpengaruh terhadap ERC, hal ini dilihat dari hasil koefisien regresi pengungkapan wajib sebesar 0,256 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 100% pengungkapan wajib akan meningkatkan kualitas laba sebesar 25,6% dengan asumsi variabel bebas lainnya nol. Oleh karena itu dapat ditarik satu hipotesis yaitu:

H₁ :Pengungkapan Wajib *IFRS* berpengaruh positif terhadap ERC.

2. Reputasi Auditor terhadap ERC

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Kualitas laba dapat terpengaruh juga oleh reputasi auditor. Jika semakin berkualitasnya auditor maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan, dengan demikian semakin besar ERC (Ratna, 2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmadillah (2013) menemukan bahwa kualitas auditor yang diprosikan dengan reputasi auditor dengan asumsi yang menunjukkan bahwa

makin tinggi kualitas auditor maka reputasinya makin baik, sehingga meningkatkan ERC perusahaan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat ditarik satu hipotesis, yaitu:

H₂ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ERC.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data kuantitatif atau angka yang disajikan dalam laporan keuangan yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengambilan sampel dengan persyaratan tertentu sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian ini.

1. Variabel Independen

a. Pengungkapan Wajib IFRS

$$\text{Pengungkapan} = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{jumlah item yang seharusnya diungkapkan}} \times 100\%$$

b. Reputasi Auditor

Reputasi Auditor dapat dilihat dari KAP dimana auditor berada sehingga memberikan reputasi bagi auditor dan KAP tersebut. KAP diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP Big Four atau non big four. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 1, sedangkan untuk KAP *non big four* diberi kode 0.

2. Variabel Dependen

a. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Variabel dependen ERC. ERC merupakan efek setiap dolar *unexpected earning* terhadap *return* saham, biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*.

$$\text{CAR} = \alpha + \beta (\text{UE}) + e$$

$$\text{CAR} = \text{Cumulative abnormal returns}$$

$$\text{UE} = \text{Unexpected earnings}$$

$$\beta = \text{Koefisien hasil regresi (ERC)}$$

Estimat ERC merupakan slope koefisien yang diperoleh dengan melakukan regresi *cross-sectional* antara CAR dan UE.

(1). Menghitung CAR masing-masing perusahaan sample.

$$CAR = \sum_{t-1}^{t+1} AR_{it}$$

CAR = *Cumulative abnormal returns*

AR_{it} = *Abnormal returns* saham i pada hari ke t

t-1 = 1 hari sebelum pengumuman laporan keuangan atau laporan tahunan

t+1 = 1 hari setelah pengumuman laporan keuangan atau laporan tahunan

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan :

AR_{i,t} = *abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke t

METODE ANALISIS DATA

1. Uji Statistik Deskriptif

R_{i,t} = *return* harian saham perusahaan i pada hari ke t

R_{m,t} = *return* indeks pasar pada hari t

Unexpected earnings atau *earnings surprise* merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan. UE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = (EPS_{it} - EPS_{it-1}) / P_{it-1}$$

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i

EPS_{it} = *Earnings per share* perusahaan i

EPS_{it-1} = *Earnings per share* perusahaan i

P_{it-1} = Harga saham perusahaan i

Variabel Kontrol

a. *Growth*

Market to Book Value : $\frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$

b. *Leverage*

Debt ratio : $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*), dilakukan dengan program SPSS 20. Mean digunakan untuk melihat nilai rata-rata sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorof Smirnov* yang dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat diketahui dengan menganalisis nilai dari nilai toletance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 , maka terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Gletzer*. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai sig $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Apabila d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Apabila d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis sesuai dengan model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$CAR = \beta_0 + \beta_1UE + \beta_2DISC + \beta_3REPUTASI + \beta_4GROW + \beta_5LEVR +$$

$$\beta_6 UE_i * DISC_i + \beta_7 UE_i * REPUTASI_i + \beta_8 UE_i * GROW_i + \beta_9 UE_i * LEVR_i + \varepsilon_i \dots$$

Keterangan :

CAR= *cumulative abnormal return*

UE= *unexpected earnings*

DISC = indeks ungkapan wajib dalam laporan tahunan

REPUTASI= reputasi auditor

GROW= *growth*

LEVR= *leverage*

β_i = parameter (i: 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9)

ε_i = *error term*

UJI HIPOTESIS

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien regresi berkisar antara 0 sampai 1. Jika semakin mendekati 0 maka semakin kecil menjelaskan. Sebaliknya, jika semakin mendekati 1 maka semakin besar menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai R^2

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji F (F-test)

Uji F untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikansi antara variabel dependen dan independen secara simultan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $\text{Sig F} \geq \alpha$ (0,05) maka H_1 ditolak.
- b) Jika $\text{Sig F} < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima.

3. Uji t

Uji t merupakan pengujian terhadap hipotesis menggunakan α (0,05), dengan kriteria sebagai berikut:

a) Jika nilai probabilitas Sig. > 0,05 maka H₁ ditolak.

b) Jika nilai probabilitas Sig. < 0,05 maka H₁ diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *mandatory disclosure* IFRS terhadap ERC

Hipotesis pertama adalah pengaruh *mandatory disclosure* IFRS terhadap ERC. Berdasarkan hasil pengujian dibuktikan bahwa pengungkapan wajib IFRS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,576, maka H₁ ditolak.

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008) yang menunjukkan bahwa pengungkapan wajib pada laporan keuangan berpengaruh positif terhadap ERC, begitupula penelitian yang dilakukan oleh Satria (2012)) bahwa pengungkapan wajib berpengaruh terhadap ERC, hal ini dilihat dari hasil

koefisien regresi pengungkapan wajib sebesar 0,256 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 100% pengungkapan wajib akan meningkatkan kualitas laba sebesar 25,6% dengan asumsi variabel bebas lainnya nol.

Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini tidak berhasil menerima hipotesis atau dengan kata lain penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa pengungkapan wajib IFRS berpengaruh positif terhadap ERC. Menurut Gelb dan Zarowin (2000) dalam Widiastuti (2002) menyatakan bahwa pengaruh keinformatifan ungkapan terhadap hubungan return dan laba sekarang (*current* ERC) mungkin positif atau negatif, karena biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi adalah perusahaan yang memiliki kabar baik. Pengaruh luas pengungkapan terhadap *current* ERC mungkin negatif, dengan alasan bahwa informasi yang terkandung dalam laba sekarang

tercermin dalam harga saham periode sebelumnya.

2. Pengaruh reputasi auditor terhadap ERC

Hipotesis kedua adalah pengaruh reputasi auditor terhadap ERC. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,289, maka H_2 ditolak.

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Ratna (2003) bahwa kualitas laba dapat terpengaruh juga oleh reputasi auditor. Jika semakin berkualitasnya auditor maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan, dengan demikian semakin besar ERC. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmadillah (2013) menemukan bahwa kualitas auditor yang diprosikan dengan reputasi auditor dengan asumsi yang menunjukkan bahwa makin

tinggi kualitas auditor maka reputasinya makin baik, sehingga meningkatkan ERC perusahaan tersebut.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ERC. Kondisi ini terjadi karena investor tidak memperhatikan apakah perusahaan diaudit oleh KAP *big four* atau KAP *non-big four* dalam membuat keputusan investasi. Hal ini mungkin disebabkan karena investor telah menganggap bahwa perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang berada dalam industri kompetitif sehingga perusahaan tersebut telah memilih untuk menggunakan jasa auditor yang profesional dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan (Rosdini, 2010). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan

kualitas auditor *the big four dan non-big four* atas kualitas (*informativeness*) laba.

3. Hasil Variabel Kontrol

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,000. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Sri dan Nur (2007) dan penelitian ini tidak selaras juga dengan temuan Collins dan Khotari (1989) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC yang tinggi .

Begitu pula dengan *leverage* juga berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2002) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap terhadap ERC. Sri (2008), yang meneliti tentang hubungan return saham dan laba diukur menggunakan ERC menemukan bahwa *leverage*

berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefisient*. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, informasi laba tidak terlalu direspon oleh pemegang saham sehingga ERC perusahaan tersebut rendah.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh *mandatory disclosure (IFRS)* dan reputasi auditor terhadap ERC dengan *growth* dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 97 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan analisis pengujian data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Mandatory disclosure IFRS* tidak berpengaruh terhadap ERC.
2. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap ERC.
3. *Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC

4. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ERC.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup dari semua perusahaan dan memperpanjang periode pengamatan sehingga hasil penelitian lebih dapat di generalisasi dan dapat menemukan bukti baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ERC.
2. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan perbaikan dalam penelitian pengungkapan wajib IFRS dengan memberi bobot pada tingkat kerincian suatu item informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga indeks ungkapan menjadi lebih teliti.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol lain untuk membuktikan pengaruhnya terhadap ERC.

KETERBATASAN

1. Penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan tahun 2014, sehingga sampel yang diperoleh menjadi sedikit.
2. Penelitian mengenai *mandatory disclosure* IFRS terhadap ERC masih jarang ditemukan oleh karena itu penelitian ini tidak banyak menunjukkan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, P dan P, Ion, Aspect Regarding Corporate Mandatory and Voluntary Disclosure, *Annals Faculty of Economics Journal* 3 (1), 2008.
- Ahmadillah, Haris, 2013, Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis, dan Kualitas Auditor terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi, Skripsi, Akuntansi, Universitas Negeri Padang.
- Aloysia dan Yuliana. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.16 No.2, 135-146.
- Brigham, Eugene. F dan Juel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cho, L.Y., and K. Jung, 1991, Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence, *Journal of Accounting Literature*, Vol 10, p. 85-116.

- Collins. D. W., dan S. P. Kothari, 1989, An Analysis Of Intemporal And Cross Sectional Determinants Of Earnings Response Coefficient, *Journal Of Accounting And Economics*. 11: 143-182.
- Desi Adhariani, 2004, Tingkat Keluasan pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya dengan Current Earnings Response Coefficient, *Tesis S2*, Magister Manajemen, Universitas Indonesia.
- Ekawati, E. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 100-115.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 6, Semarang, Badan Penerbit-Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N., 2006, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 3, Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal, 2008. Pokok- Pokok Materi Statistik.
- Halim, Abdul, 1997, Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah, ANDI, Yogyakarta.
- Herusetya, Antonius. (2009). Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.6, No.1.
- Irmawati, Dinar, 2010, Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kemampuan Memprediksi Laba Dengan Model Collins et.al (1994), *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Akuntabilitas* 6(2): h:142-149.
- Jaswadi. 2004. "Dampak *Earning Reporting Lags* terhadap *Earnings Response Coefficient*". *Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No. 3: hal. 295-315.
- Khomsiyah, 2005, Analisis Hubungan Struktur Dan Indeks Corporate Governance Dengan Kualitas Pengungkapan, *Disertasi S3*, Universitas Gadjah Mada.
- Lukman, Syamsuddin, 2004, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru Cetakan 8, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marisatusholeka dan Budiono, 2014, Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Telkom.
- Mada, Briliana Elita dan Herry Laksito. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi KAP, Debt Default dan Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 3: 4.
- Mayangsari, Sekar, 2003, Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Universitas Tri Sakti.
- Mulyani, Sri, Nur Fadrih Asyik, dan Andayani. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 11, No. 1: 35-45.
- Nisa, Fidyati, 2003, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 1 No. 1 Januari, hal. 17-34.
- Praptitorini, Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Rachmawati, Sistya. 2008. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal

- Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 10, No 1 Mei Hal 1-10.
- Rahayu, Sovi Ismawati, 2008, Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib Dan Luaspengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba, *Makalah Simposium Nasional Akuntansi ke IX*, Pontianak.
- Ratna ,Dewi, A.A.A. 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, hal. 507-525.
- Rosdini, Dini. (2010). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. V, No.2.
- Satria, Ilham, 2012, Pengaruh Mandatory Disclosure, Voluntary Disclosure, Financial Leverage, Dan Timeliness Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Universitas Malikussaleh.
- Silfi sulfiyah, 2010, *Ukuran Perusahaan*, <http://silfisulfiyah.blogspot.com/2010/12/ukuran-perusahaan.html>. Diakses tanggal 20 Mei 2015.
- Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *JAAI* Vol 11 NO. 1, hal: 35–45
- Suhardjanto, D., dan Miranti, L. 2009. Praktik Penerapan Indonesian Environmental Reporting Index dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan. *JAAI*. Vol. 13. No. 1: 63-67
- Susanto, Yulius Kurnia. (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.23, No. 3: 153-163.
- Suwardjono, 2005. Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi III). Yogyakarta: BPF.
- Widiastuti, Harjanti. 2002. *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap Earnings Response Coefficient*, Tesis S2, Universitas Gadjah Mada.
- Wijayanti, Ratna, 2013, *Leverage Dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient (Erc) Dengan Voluntary Disclosure Sebagai Variabel Intervening*, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2013.
- Wiwik Utami, 2005, *Dampak Pengungkapan Sukarela Dan Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Dengan Informasi Asimetri Sebagai Variabel Intervening*, Disertasi S3, Universitas Padjajaran.
- Zulhwati (2005). Pengaruh Pemerataan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Sistem Informasi*, 2, 194-205.